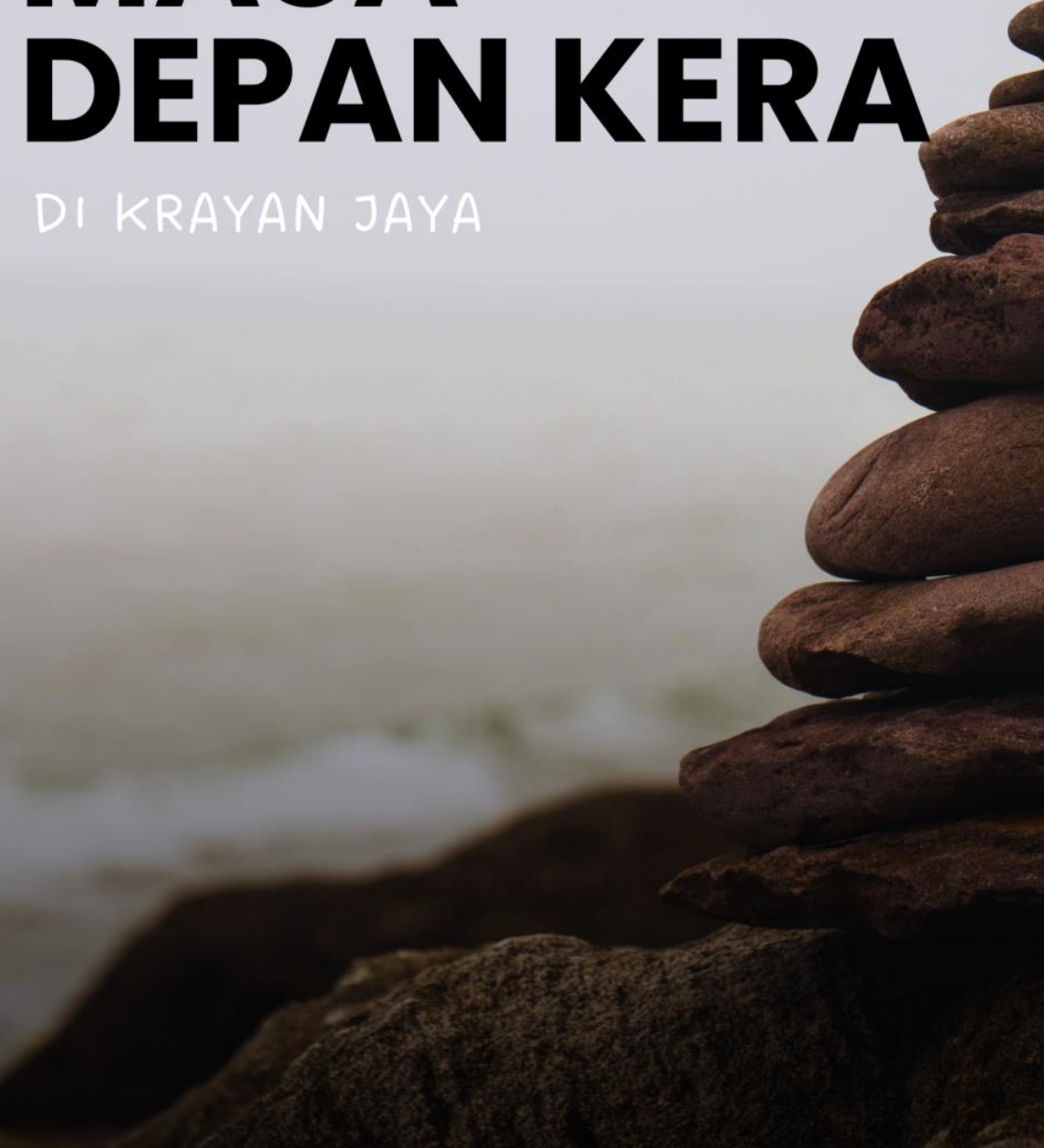


UINSI SAMARINDA

MASA DEPAN KERA

DI KRAYAN JAYA





CHAPTER I

Masa Depan Kera di Krayan Jaya

“Bagaimana dengan kera? Mereka menjarah rumah warga demi mendapatkan makanan, mereka mencuri sumber buah dan sayuran disana untuk bertahan hidup. Apakah ada masa depan bagi para kera?”





Khoirul Umam (Long Ikis – Desa Krayan Jaya)

Masa Depan Kera di Krayan Jaya

Maghrib tiba, bersama senja yang telah sempurna menjadi milik sang malam. Satu hal yang ingin saya ketahui kala itu untuk pertama kali sesampainya saya disana. Yaitu mengapa desa ini dinamakan sebagai desa Krayan. Maka setelah sholat maghrib, saya mendatangi salah satu tetua desa yang kebetulan juga melakukan sholat berjamaah bersama saya. “Krayan itu soalnya disini banyak keranya mas. Mas nanti bisa liat tuh kalau besok mungkin, biasanya ada kera yang datang buat cari makanan.” Sekiranya begitu jawaban yang saya terima. Setidaknya itu sedikit menjawab pertanyaan saya.

Pagi tiba bersama rasa kegugupan saya perihal hari pertama saya untuk terjun ke masyarakat yang sebenarnya. Saya putuskan pada subuh itu untuk sedikit berjalan-jalan mengitari desa yang ternyata cukup melelahkan untuk dikelilingi sambil berjalan kaki. Saya bertemu warga sekitar kemudian melakukan perbincangan kecil, semacam perkenalan antara saya sebagai ketua kelompok KKN dengan warga yang ternyata seorang pemuka desa disana. Subuh itu saya menemukan satu fakta, bahwa ada satu anak desa yang baru saja lulus dari kuliahnya namun memilih untuk tetap memanen sawit di kebun milik ayahnya. Saat pertama kali saya

mendengarnya, itu terasa wajar, sampai saat dimana saya menemukan fakta-fakta lain di desa Krayan Jaya.

Desa Krayan Jaya berdiri seiring program pemerintah dulu mengenai transmigrasi. Kebanyakan warga di desa Krayan Jaya bukanlah penduduk asli Kalimantan. Menurut kesaksian warga yang saya ajak berbincang subuh itu, beliau mengatakan bahwa pertama kali yang meninggalkan desa adalah orang-orang Nusa Tenggara Barat, dengan kata lain suku Lomboklah yang memulai pembangunan di desa itu. Sewaktu itu mereka diberikan tanah seluas 2 hektar dan tempat tinggal, kemudian tanah yang diberikan itu ditanami bibit-bibit sawit untuk kemudian menjadi lahan sawit yang menyambungkan kehidupan mereka di pulau Kalimantan. Dan pada akhirnya pohon sawit menjadi sumber kehidupan di desa Krayan Jaya.

Sawit-sawit yang mereka panen dikumpulkan dan di antar ke pengepul sawit, sehingga nantinya mereka mendapatkan bayaran atas pembelian sawit mereka. Untuk memanen sawit, tentu saja warga membutuhkan tenaga yang besar, sehingga ada keterikatan dari sang pemilik kebun dan tukang panen. Kebanyakan tukang panen disana adalah orang-orang Jawa. Saya menyimpulkan bahwa ada simbiosis mengenai dunia persawitan di desa Krayan Jaya. Menurut saya sumber simbiosis itu adalah bagaimana berbisnis dengan saling memanfaatkan satu sama lain tanpa merugikan salah satu pihak. Begitulah kemudian ada ketersinambungan antara warga suku Lombok dan warga suku Jawa. Tidak terlihat menarik memang, namun dalam perjalanannya, bisnis sawitlah yang membuat warga desa merasakan penderitaan yang sama. Mungkin pada akhirnya, sawit adalah pengerat tali silaturahmi antar warga di desa Krayan Jaya.

Sawit tak ubahnya menjadi urat nadi di desa, hampir seluruh kegiatan warga di sana dihabiskan bersama pohon-pohon sawit yang kian hari menjulang tinggi menutupi dataran Kalimantan. Saya sendiri sangat tertarik mengenai pendapatan dari hasil sawit, saya sempat mengira bahwa harga sawit sangatlah menjanjikan, sampai saat saya mengerti bahwa petani sawit sama nasibnya dengan petani-petani yang lain. Mereka juga selalu berada dalam kekhawatiran mengenai harga sawit yang bisa saja turun dan naik, apalagi ketika presiden memutuskan untuk menaikkan harga BBM, mereka merasa kekhawatiran itu semakin menebal setiap harinya. Dari sawit mereka berhasil menyekolahkan anak-anak mereka, makan, menyelenggarakan perayaan keagamaan dan lain sebagainya. Jadi tak bisa dipungkiri, sawitpun sebenarnya bisa menjadi sumber ketakutan buat warga disana. Pertanyaannya adalah, Apakah sawit akan menolong mereka selamanya?

Maka dalam satu demi satu fakta yang saya temukan, saya justru merasa sedih, teman-teman yang sebaya dengan saya lebih memilih menjadi tukang panen daripada meraih mimpi mereka. Karna merekapun sudah terlanjur terbuai dengan sawit-sawit yang mereka anggap akan selalu menopang kehidupan mereka. Mirisnya lagi, artinya kemajuan warga disana akan selalu stagnan, itu disebabkan tidak adanya kemajuan intelektual dalam perjalanan perkembangan desa mereka. Namun saya sedikit mensyukuri bahwa ada kepala desa dan pejabat desa yang memiliki intelektualitas luar biasa.

Sebenarnya problem warga itu menjadi tugas yang diemban oleh saya bersama teman-teman, namun kami memilih untuk lepas tangan dan tidak terlalu jauh mengikutcampuri urusan pribadi warga, apalagi perihal sawit yang memang bukan menjadi bidang utama KKN kami. Kami berada disana membantu warga

sebisa kami, dengan seluruh tenaga kami, tapi bukan berarti saya dan teman-teman bisa mengubah dunia sawit hanya dalam waktu 47 hari. Bagi saya sendiri ini menjadi bahan perbincangan menarik antara warga desa dan para petinggi mengenai masa depan desa. Masa depan yang mungkin lebih memiliki mimpi alternatif dari sekedar hanya bertopang pada sawit.

Terlepas dari itu semua, untuk saat ini sawit masih punya nafas untuk hidup. Sawit masih punya peran dalam peradaban dunia desa. Tanpa sawit, warga disana akan sangat mungkin hanya bertopang pada dunia pertambangan yang sangat membuat mereka membumihanguskan makhluk hidup disana tanpa sengaja. Itu adalah perihal warga desa, bagaimana dengan kera? Mereka menjarah rumah warga demi mendapatkan makanan, mereka mencuri sumber buah dan sayuran disana untuk bertahan hidup. Apakah ada masa depan bagi para kera?

Samarinda Seberang, 10 September 2022



CHAPTER II

Kami Yang Hidup di Hati Masyarakat Krayan jaya

“kesuksesan di KKN bukanlah diukur dari apa yang kami bangun, tetapi bagaimana kami bisa menjadi bagian dari masyarakat. Tidak ada gunanya membuat plang atau gerbang karna tanpa kamipun warga bisa membangunnya, namun makna kehidupan yang berarti bersama itulah yang membuat kami sangat menjadi pembeda.”



Khoirul Umam (Long Ikis – Desa Krayan Jaya)

Kami Yang Hidup di Hati Masyarakat Krayan jaya

Pagi saat saya sudah berada di rumah selepas menunaikan tugas KKN saya, saya menerima telepon dari nomor yang tidak dikenal. “Halo, mas Umam?” saya langsung mengenal suara itu, suara yang saya kenal 47 hari lalu, Pak Bashimin, bapak yang saya kenal pendiam dan tersenyum secukupnya. “(Sambil Menangis)...kami merasa kehilangan dengan kepulangan kalian, belum pernah kami menemukan KKN sehebat kalian, kalian begitu sangat berkesan bagi kami, semoga kalian bisa sukses disana ya.” Saya terenyuh dengan kata-kata itu, Pak Bashimin bukanlah orang yang gampang menangis, bahkan ketika mengantarkan kami pulang, beliau tidak menitikkan air mata sama sekali dan saya kira beliau baik-baik saja tanpa kehadiran kami. Betapa saya jadi teringat pada hari dimana saya dan teman-teman memperkenalkan diri di balai desa untuk pertama kali.

Pagi, jauh sebelum pak Bashimin menelpon dan terisak, saya bertemu dengan para pejabat desa untuk mengantarkan surat hantaran dari kampus mengenai pengajuan KKN kami di desa

Krayan Jaya. Saya sebagai ketua harus mempersiapkan banyak jawaban dari pertanyaan yang akan penuh dengan harapan warga. “Jadi kalian kesini membawa program apa?” betul saja, pertanyaan itu sampai di telinga saya. Dengan lantang saya menjawab, “Tidak ada pak.” Lantas seisi ruangan tertawa. bagi mereka bagaimana mungkin anak KKN datang tanpa membawa program kerja? Namun demikianlah kebenarannya, saya sudah mengatakan pada teman-teman bahwa kita tidak perlu membuat program kerja, karna itu akan membuat kami berada dalam tekanan. Saya hanya mengatakan pada teman-teman untuk mengerahkan segala usaha dan upaya yang kita bisa untuk warga, bahkan kalau itu artinya menyerahkan kehidupan kita. “Kami hadir disini tidak untuk membuat sesuatu yang megah pak, tapi saya ingin kehadiran kami disini, dari datang hari ini sampai kelak kami berpisah bisa berkesan di hati para warga disini.” Perkataan itu saya ajukan sebagai pengganti mengenai ketiadaan program kerja kami. Dan itulah visi yang nantinya membawa kami kepada pengalaman KKN yang sangat luar biasa.

Hari demi hari kami jalani, perlahan kami mengenal ibu Sri, Kang Ji, Pak Tikno, Ust. Didit, Pak Imin, Paman Sahar, Bidin, Thoriq, pak Naqib, dll. Kami berbaur dengan para warga, masuk ke dalam titik emosional yang paling dalam. Kami mengenal bu Sri, Beliau adalah janda yang ditinggal suaminya menikah dengan perempuan lain yang tidak berada jauh dari rumahnya. Mudah saja kami untuk mengenal beliau, karna beliau menjadi ketua RT 4, dan kami memang sering sekali berhubungan dengan para Rt. Maka kami mengenal beliau hingga kami anggap sebagai ibu kami sendiri. Beliau hidup sendirian di rumah, terkadang teman yang lain tidur di rumahnya untuk menemani Ibu yang kesepian. Kami juga mengenal Kang Ji, beliau seorang bapak yang banyak

mengoceh, namun dibalik itu beliau sangat merindukan sosok anak lelaki, yang kebetulan tidak ia miliki. Sebagai orang Jawa yang masih memiliki sisa-sisa patriarki itu memang sedikit mengganggu hidupnya. Kami berbaaur sedemikian rupa sehingga seperti orang yang memang lama tinggal disana. Kami menanggapi Krayan Jaya rumah kami dan warga menganggap kami sebagai bagian dari mereka.

Pada satu momen kami berhasil membangun malam-malam yang meriah, kami membuat perigatan malam Muharram dengan mengadakan pawai obor keliling desa. Satu hal baru yang kami bangun di desa yang mana belum pernah ada sebelumnya. Kami juga memeriahkan dengan lomba anak-anak menyambut muharram yang sengaja kami laksanakan malam hari sebagai bentuk perayaan yang meriah. Dan lagi setiap pagi siang dan sore para warga memiliki kesibukan yang tidak bisa ditinggalkan. Kami juga membantu warga untuk membangun gerbang, menghias gang, menanam tanaman, mencari bambu, membuat panggung istigosah dan banyak hal. Itu semua kami lakukan untuk belajar bermasyarakat secara baik.

Satu hal yang saya senang ketika berada di desa, saya selalu melihat manusia memanusiakan manusia, satu hal yang jarang sekali saya temukan di kota-kota. Di kota saya seringkali sukar mengira mana yang benar-benar manusia dan mana yang hanya manusia jadi-jadian. Kami melihat bagaimana mereka mengayomi kami, tak sekalipun warga desa membuat kami kesusahan, bahkan para warga tak membiarkan kami tidak merasa nyaman. Dan kami juga selalu mengerahkan apapun demi kenyamanan warga desa. Kami hidup bertahan bersama, sama-sama menguntungkan. Kehidupan yang saya kira sangat dirindukan semua orang. Dan kesuksesan di KKN bukanlah diukur dari apa

yang kami bangun, tetapi bagaimana kami bisa menjadi bagian dari masyarakat. Tidak ada gunanya membuat plang atau gerbang karna tanpa kamipun warga bisa membangunnya, namun makna kehidupan yang berarti bersama itulah yang membuat kami sangat menjadi pembeda. Kami hadir bukan sebagai para orang asing yang ingin merusak budaya mereka, kami hadir sebagai pelengkap dari lubang kosong yang selama ini belum tertimbun. Begitulah yang kami maksud dengan kesan yang sebenarnya.

Awalnya kami mengira bahwa ini tak berhasil dengan baik, saya seringkali susah tidur jika dihadapkan dengan pertanyaan apakah kami akan berhasil atau tidak. Namun setelah semua berlalu, kami berhasil mewujudkan mimpi kami. Kami sangat terkesan dengan apa yang kami lakukan, dan para wargapun sangat senang dengan kehadiran kami. Saya bersyukur bisa bertemu dengan teman yang luar biasa juga warga desa yang sangat mendukung kehadiran kami. Jika saya harus memaparkan semua kenangan yang kami miliki, kami sepertinya harus menulis buku kami sendiri.

Hal unik lainnya adalah kami sangat mudah untuk berpindah suasana Indonesia. Jika kami ingin ke Jawa, di RT 01 sampai RT 05 semua diisi oleh orang Jawa, jadi kami bisa merasakan suasana Jawa. Jika kami ingin ke daerah Lombok, dari RT 06 sampai RT 08 diisi oleh orang Lombok, yang mana kami bisa merasakan suasana Lombok. Di desa Krayan Jayapun memiliki 4 masjid yang memiliki aliran berbeda-beda, suatu kebudayaan yang kaya akan perbedaan namun jauh dari perpecahan. Satu desa dengan kemenakjubkan tiada akhir.

Di desa luar biasa itulah kami menemukan dan belajar banyak hal. Kami menemukan cinta, harapan, dan arti hidup yang sebenarnya. Kami berhasil dengan apa yang kami inginkan, mimpi

yang kami harapkan. Kami menjadi kesan pembeda bagi para warga desa, kami berhasil melengkapi hal yang belum sempat dilengkapi.

Pagi, ketika langit samarinda mendung dan gerimis sedikit menyapa. Saya dan teman-teman kembali dengan kesibukan masing-masing, saya sendiri masih duduk menulis sambil menyeruput kopi di café langganan saya. Saya masih terngiang akan kenangan masa itu, kenangan yang kini memberikan arti lain perihal kehidupan.

Samarinda Seberang, 10 September 2022